

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah

2.1.1 Definisi Perkembangan Psikososial

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1993). Periode penting dalam tumbuh kembang adalah masa pada masa prasekolah, karena masa ini perkembangan selanjutnya yang akan memengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Sehingga setiap masalah sekecil apapun apabila tidak terdeteksi dan tidak ditangani dengan baik, maka akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Permenkes RI, 2014).

Perkembangan psikososial merupakan kemampuan untuk adaptasi terhadap orang lain, perkembangan ini sangat berpengaruh terhadap cara anak bersosialisasi terhadap lingkungan sekitarnya (Jahja, 2013). Istilah psikososial dalam kaitannya dengan perkembangan manusia berarti bahwa tahap-tahap kehidupan seseorang dari lahir sampai meninggal dibentuk oleh pengaruh-pengaruh sosial yang berinteraksi dengan suatu organisme yang menjadi matang secara fisik dan psikologis (Hall & Lindzey, 1993 dalam Desmita, 2010). Menurut teori Erikson (1950), kepribadian terbentuk ketika seseorang melewati tahap psikososial sepanjang hidupnya. Masing-masing tahap memiliki tugas perkembangan yang khas, dan tiap individu harus dapat menghadapi dan menyelesaikan krisis yang ada didalamnya (Desmita, 2010).

2.1.2 Definisi Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah atau usia kanak-kanak awal berada di usia antara 3-6 tahun, pada periode ini pertumbuhan fisik, perkembangan psikososial serta kognitif mengalami peningkatan. Anak pada usia ini mulai mengembangkan rasa ingin tahu dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik (DeLaune & Ladner dalam Mansur, 2019). Menurut Erikson (1950) anak usia prasekolah 3-6 tahun berada pada tahap perkembangan psikososial yaitu tahap inisiatif vs rasa bersalah (Upton, 2012). Pada usia ini anak berada pada masa *golden age* atau usia emas yang sedang berada pada tahap penting dalam kehidupannya, di mana hampir seluruh potensi yang dimilikinya sedang berada dalam fase peka untuk tumbuh dan berkembang dengan sangat cepat serta signifikan (Syafnita et al., 2023).

2.1.3 Tahap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah

Menurut Erikson (1950) perkembangan kepribadian terjadi melalui delapan tahap psikososial yang saling berkaitan dan berlangsung secara berurutan dari masa bayi hingga lanjut usia. Setiap tahap membawa krisis atau konflik yang harus diselesaikan oleh individu. Keberhasilan dalam menyelesaikan krisis tersebut akan menghasilkan kekuatan ego yang positif, sedangkan kegagalannya dapat menimbulkan kesulitan dalam tahap perkembangan berikutnya (Friedman & Schustack, 2006). Tahap psikososial Erikson pada usia prasekolah berada pada tahap inisiatif vs. rasa bersalah (*initiative vs. guilt*), pada tahap ini, anak mulai yakin bahwa mereka adalah individu yang memiliki kepribadian sendiri, mereka mulai menemukan gambaran tentang diri seperti apa yang akan mereka bentuk. Anak juga menunjukkan keterikatan yang kuat pada orang tua, yang mereka pandang sebagai sosok yang kuat dan menarik, meskipun terkadang tidak menyenangkan, bahkan

bisa tampak berbahaya. Mereka memiliki cadangan energi yang besar sehingga mampu melupakan kegagalan dengan cepat dan berani mencoba hal-hal baru yang mereka anggap menarik meskipun terkadang berbahaya serta dengan arah tujuan yang semakin jelas, atas inisiatifnya sendiri, anak pada tahap ini dengan penuh antusiasme mulai memasuki dunia sosial yang lebih luas (Santrock, 2011).

Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan untuk berinisiatif dan berimajinasi. Ia mulai belajar merencanakan serta melaksanakan kegiatan sederhana, termasuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Dukungan orang tua dan lingkungan akan membantu anak mengembangkan keberanian untuk mencoba hal baru. Sebaliknya, jika upayanya sering disalahkan atau diabaikan, anak akan merasa bersalah dan takut mengambil keputusan. Kondisi ini dapat menghambat pembentukan rasa percaya diri di masa yang akan datang (Friedman & Schustack, 2006). Perkembangan psikososial memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, serta cara pandang anak terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Pada fase ini, anak mulai mengenali dan memahami berbagai emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, serta membangun dasar moral yang akan menjadi pedoman dalam menghadapi kehidupan yang lebih kompleks di masa depan. Pada masa prasekolah, anak diharapkan telah mencapai perkembangan psikososial yang baik sehingga mampu berinteraksi secara efektif dengan orang lain serta menunjukkan sikap inisiatif dan kemandirian (Aprilyani et al., 2023). Gangguan pada perkembangan tahap inisiatif dapat membuat anak mengalami kesulitan dalam belajar, bersikap pasif, kurang memiliki dorongan untuk bertindak, takut mencoba hal-hal baru, serta cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (Isturdiyana, 2019).

2.1.4 Karakteristik Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah

Menurut Yusuf LN (2019), terdapat beberapa karakteristik perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun, antara lain:

1. Karakteristik Sosial

Pada usia ini anak mulai aktif berinteraksi dengan teman sebayanya, ia juga mulai mengetahui dan memahami aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermainnya.

2. Berinisiatif

Pada usia prasekolah, kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu tindak yang diinginkan mulai berkembang. Anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar, bermain, dan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuannya.

3. Rasa ingin tahu

Anak mulai menunjukkan dorongan kuat untuk mengeksplorasi lingkungan, bertanya, dan mencoba hal baru. Perasaan ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak, mereka cenderung tidak berhenti bertanya sampai apa yang ditanyakan terjawab.

Menurut Hapsari (2016) karakteristik perkembangan psikososial anak prasekolah, antara lain:

1. Menunjukkan imajinasi dan kreativitas

Anak memiliki imajinasi yang aktif dan berfantasi dalam bermain, dan ini merupakan bagian penting dalam kehidupan prasekolah. Imajinasi membantu anak-anak memahami dunia dan memberi mereka rasa kendali serta

kemampuan. Kreativitas terlihat saat bermain dengan teman-temannya, mereka selalu banyak ide kreatif yang terkadang di luar perkiraan.

2. Sikap agresif

Anak usia prasekolah biasanya masih bersikap mementingkan dirinya sendiri dan melakukan tindakan-tindakan agresif untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.

Sedangkan menurut Santrock (2002) dalam (Yuniartiningsih, 2012), karakteristik perkembangan psikososial anak prasekolah, yaitu:

1. Tidak percaya diri

Pada masa prasekolah, sebagian anak dapat menunjukkan ketidakpercayaan diri dan rasa malu untuk tampil di depan orang lain. Ketika mereka jarang diberi kesempatan untuk berbicara atau berpartisipasi secara terbuka, kecenderungan untuk menjadi pemalu dan menarik diri dapat semakin menguat.

2. Takut salah

Pada periode ini, anak memiliki dorongan kuat untuk mencoba berbagai hal dan menunjukkan inisiatif, namun mereka juga mulai memahami bahwa tindakan mereka perlu memperoleh persetujuan dari orang dewasa. Ketika upaya mereka tidak diterima atau ditolak, anak dapat merasakan rasa bersalah atau ketakutan yang menghambat keberanian mereka untuk berinisiatif.

2.1.5 Dampak Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah Jika Tidak Optimal

Pada usia prasekolah, anak berada pada tahap perkembangan *initiative vs guilt*. Pada tahap ini anak mulai memiliki keinginan untuk aktif, mencoba berbagai kegiatan, serta bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang

diinginkannya. Namun, apabila perkembangan psikososial pada tahap ini tidak berjalan dengan optimal, maka dapat menimbulkan beberapa dampak terhadap perkembangan anak.

Menurut Yusuf LN (2019), dampak dari perkembangan psikososial anak pra sekolah yang tidak optimal, yaitu:

1. Munculnya rasa bersalah pada anak

Jika dorongan anak untuk aktif tidak tersalurkan karena adanya hambatan atau kegagalan, maka anak dapat mengalami perasaan bersalah (*guilt*). Perasaan bersalah ini dapat berdampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak, misalnya anak menjadi nakal atau justru menjadi pendiam dan kurang bersemangat dalam melakukan aktivitas.

2. Terhambatnya perkembangan inisiatif

Perkembangan inisiatif anak dapat terhambat oleh beberapa faktor, seperti tuntutan yang diberikan kepada anak melebihi kemampuannya, sikap orang tua atau guru yang terlalu keras, terlalu banyak larangan, serta kurangnya kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, atau keinginannya. Kondisi tersebut dapat membuat anak menjadi ragu untuk bertindak dan takut mencoba hal baru.

Selain itu, terdapat juga beberapa dampak lain, yaitu:

1. Munculnya perasaan kecewa dan keraguan diri

Pada tahap ini anak terkadang tidak dapat mencapai tujuan atau kegiatan yang diinginkannya karena keterbatasan yang dimilikinya. Apabila tuntutan dari lingkungan, seperti orang tua atau orang lain, terlalu tinggi atau berlebihan, maka

anak dapat merasa bahwa aktivitas atau imajinasinya adalah sesuatu yang buruk sehingga menimbulkan rasa kecewa dan bersalah (Jahja, 2013).

2. Anak menjadi enggan mengambil inisiatif

Jika orang tua kurang memahami keaktifan anak, kurang sabar dalam menghadapi anak, sering memberikan hukuman, atau menganggap kegiatan bermain anak tidak bermanfaat, maka anak dapat merasa bersalah. Akibatnya anak menjadi enggan untuk mengambil inisiatif atau mencoba melakukan sesuatu yang diinginkannya (Desmita, 2010).

3. Munculnya perilaku maladaptif pada anak

Kegagalan dalam tahap perkembangan ini dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik. Anak dapat mengembangkan sikap tidak peduli terhadap orang lain dan memaksakan kehendaknya. Sebaliknya, anak juga dapat menjadi pasif dan lebih memilih berdiam diri agar terhindar dari kesalahan (Thahir, 2022).

2.2. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah

Menurut Urie Bronfenbrenner (1998) dalam Hapsari (2016), perkembangan seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai proses yang saling berinteraksi di lingkungannya. Teori ekologi ini menekankan bahwa faktor biologis berperan penting dalam perkembangan, manusia memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengatur lingkungannya sendiri yang kemudian membantu memengaruhi proses perkembangannya (Upton, 2012). Terdapat lima sistem yang saling terkait dan dapat memengaruhi perkembangan anak, antara lain:

1. Mikrosistem (*Microsystem*)

Mikrosisten adalah lingkungan terdekat tempat anak paling sering berinteraksi secara langsung. Di dalam mikrosistem terjadi aktivitas rutin serta hubungan

timbang balik antara individu dengan orang-orang sekitarnya, seperti pola asuh orangtua pada anak, interaksi anak dengan teman sebaya dan interaksi anak dengan guru, serta penggunaan media teknologi pada anak secara langsung.

2. Mesosistem (*Mesosystem*)

Mesosistem adalah hubungan atau keterkaitan antara dua atau lebih mikrosistem yang secara bersama memengaruhi perkembangan anak, contohnya adalah hubungan antara rumah dan sekolah, keluarga dan teman sebaya, atau sekolah dengan tempat kerja orangtua. Kualitas hubungan antar lingkungan ini dapat berdampak langsung pada kondisi dan perkembangan anak, mesosistem menekankan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh satu lingkungan terdekat, tetapi juga oleh bagaimana lingkungan-lingkungan tersebut saling terkait.

3. Eksosistem (*Exosystem*)

Eksosistem adalah lingkungan yang tidak melibatkan anak secara langsung, tetapi dapat memengaruhi perkembangannya. Eksosistem menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem eksternal yang tidak diikuti secara langsung namun tetap berdampak, contohnya kebijakan tempat kerja orangtua dan media massa atau berita tentang publik figur yang secara tidak langsung memengaruhi sikap dan gaya hidup meskipun tidak ada interaksi langsung.

4. Makrosistem (*Macrosystem*)

Makrosistem adalah lapisan sistem paling luas dalam lingkungan perkembangan, berupa konteks budaya dan struktur sosial yang meliputi nilai, norma, adat istiadat, keyakinan, kondisi ekonomi, serta sistem politik suatu masyarakat. Walaupun posisinya jauh dari anak, makrosistem tetap

berpengaruh karena membentuk dan menentukan bagaimana keluarga, sekolah, dan lingkungan kerja berfungsi.

5. Kronosistem (*Chronosystem*)

Kronosistem merujuk pada dimensi waktu dalam perkembangan anak, baik terkait perubahan dalam kehidupan pribadi maupun peristiwa social yang lebih luas. Sistem ini menekankan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh kapan suatu peristiwa terjadi serta bagaimana individu meresponsnya seiring bertambahnya usia. Perubahan tersebut dapat bersifat internal seperti pertumbuhan dan perubahan fisiologis, maupun eksternal seperti kematian anggota keluarga, perceraian orangtua, perang, krisis ekonomi, migrasi, dan perkembangan media teknologi.

2.3. Konsep Kondisi Sosioekonomi

Faktor sosioekonomi keluarga dapat berpengaruh terhadap akses anak pada berbagai peluang dan sumber daya yang menunjang perkembangan psikososialnya. Kondisi sosial ekonomi juga dapat menentukan sejauh mana anak memperoleh pendidikan, fasilitas, serta dukungan emosional yang memadai (Aprilyani et al., 2023). Menurut Santrock (2011), kondisi sosial ekonomi mengacu pada klasifikasi individu berdasarkan tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan pekerjaannya.

1. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan aktivitas utama yang dijalankan seseorang, di mana aktivitas tersebut berfungsi sebagai tugas atau kegiatan yang memberikan penghasilan. Pekerjaan adalah aktivitas yang perlu dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun kebutuhan keluarganya, sehingga menjadi bagian penting dalam menunjang keberlangsungan kehidupan (Siregar, 2023).

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh secara bertahap dan berkelanjutan antara satu jenjang dengan jenjang lainnya (Dasmo et al., 2015). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar (SD-SMP), pendidikan menengah (SMA) dan pendidikan tinggi (perguruan tinggi). Pendidikan di lingkungan keluarga dapat berpengaruh dalam kehidupan sosial anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Pendidikan merupakan faktor penting yang berperan dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam mendukung perkembangan anak. Tingkat pendidikan yang dimiliki akan memengaruhi pengetahuan serta sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan yang sesuai (Salsabila et al., 2022).

3. Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh bentuk penerimaan, termasuk upah, gaji, keuntungan usaha, sewa, maupun sumber pemasukan lainnya yang diterima oleh seseorang. Pendapatan keluarga merupakan total penghasilan yang diperoleh seluruh anggota keluarga dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun kebutuhan masing-masing individu dalam rumah tangga (Saputra, 2018).

Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan atau sumber daya untuk menyediakan lingkungan yang aman, stimulatif, serta bergizi, yang berperan penting dalam mendukung perkembangan optimal anak. Anak-anak dengan status sosial ekonomi rendah yang ditunjukkan oleh rendahnya tingkat pendidikan, kondisi keluarga orang tua tunggal,

dan stres finansial memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami serta terus memiliki masalah psikososial pada masa kanak-kanak awal (Isturdiyana, 2019; Luo et al., 2024).

2.4. Konsep Pola Asuh Orang Tua

Hubungan dengan orangtua atau pengasuhnya merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli memercayai bahwa kasih sayang orang tua atau pengasuh selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, sehingga dalam hal ini memungkinkan untuk meningkatkan kompetensi anak secara sosial dan penyesuaian diri pada masa prasekolah dan setelahnya. Salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua (Jahja, 2013). Pola asuh merupakan pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sebagai bentuk dari rasa tanggung jawabnya, sehingga dapat membentuk perilaku anak yang sesuai (Desmita, 2010). Pola asuh adalah pola interaksi antara orangtua dan anak tentang bagaimana cara penerapan aturan, mengajarkan nilai dan norma, pemberian kasih sayang dan perilaku baik dan dapat dijadikan contoh bagi anak (Theresia, 2009 dalam Aidah & Siti, 2020). Peran orangtua sangat berpengaruh dalam membentuk perkembangan psikososial anak pada masa kanak-kanak. Periode ini merupakan tahap krusial di mana anak mulai membangun pandangan terhadap diri sendiri, belajar mengendalikan emosi, serta mengembangkan kemampuan bersosialisasi (Aprilyani et al., 2023).

Menurut Hurlock (1992) dalam (Lubis et al., 2022) terdapat 3 tipe pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu antara lain:

1. Tipe Pola Asuh Demokratis

Pola asuh ini memiliki karakteristik seperti orangtua yang terbuka, responsif, dan peduli terhadap kebutuhan anak, tetapi tetap memberikan batasan yang terarah. Dalam pendekatan ini kedudukan orangtua dan anak dianggap setara, keputusan biasanya diambil melalui musyawarah dengan mempertimbangkan sudut pandang keduanya. Anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya tindakan anak tetap berada dalam pengawasan orangtua, orangtua memberi kepercayaan sekaligus melatih anak untuk menanggung konsekuensi dari setiap tindakannya.

2. Tipe Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan kebebasan hampir tanpa batas kepada anak untuk menentukan keputusan sesuai keinginan mereka sendiri, yang seringkali mencerminkan kurangnya keterlibatan atau kepedulian orangtua. Pola asuh ini bersifat *children-centered*, dimana hampir seluruh aturan keluarga berada ditangan anak. Orangtua cenderung memenuhi semua keinginan anak sehingga anak dapat bertindak semena-mena tanpa pengawasan. Akibatnya, anak menjadi bebas melakukan apa pun tanpa kontrol dari orang tua.

3. Tipe Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini berlandaskan aturan yang ketat, yang dimana orangtua menuntut anak untuk berperilaku sesuai harapan mereka. Karakteristik dari pola asuh ini meliputi penekanan kuat pada kepatuhan, aturan orangtua harus selalu diikuti, serta penerapan kontrol penuh tanpa ruang bagi anak untuk memberikan pendapat. Anak diharuskan tunduk pada perintah dan tidak diperbolehkan

membantah keputusan orangtua, jika anak membantah maka hukuman yang diberikan berupa hukuman fisik.

Pola asuh memiliki hubungan terhadap perkembangan psikososial anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki anak dengan perkembangan psikososial yang baik. Selain itu, penerapan pola asuh otoriter dapat berdampak buruk pada perkembangan psikososial anak yang menunjukkan hasil perkembangan psikososial bersalah (Saputro et al., 2017; Anggraini et al., 2025)

2.5. Konsep Interaksi Teman Sebaya

Perkembangan psikososial dan pembentukan kepribadian anak sejak masa prasekolah hingga akhir masa sekolah ditandai oleh semakin luasnya lingkup interaksi sosial, khususnya dengan teman sebaya. Menurut Santrock (2011), teman sebaya merupakan individu dengan tingkat umur atau kedewasaan yang kira-kira sama dan memiliki hubungan erat serta saling tergantung. Teman sebaya (*peer group*) umumnya dipahami sebagai individu-individu yang memiliki kesamaan dalam aspek sosial atau karakteristik tertentu, seperti kesamaan usia (Hetherington & Parke, 1981 dalam Desmita, 2010). Interaksi teman sebaya adalah suatu proses hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok sosial yang memiliki kesamaan usia, melalui interaksi teman sebaya anak mendapat pengalaman sosial dalam mempelajari cara menyesuaikan diri secara positif (Eka & Suparno, 2010 dalam Regina et al., 2016). Hubungan sosial dengan teman sebaya berperan sangat penting dalam perkembangan pribadi anak. Kelompok teman sebaya menjadi sumber utama bagi anak untuk memperoleh informasi dan melakukan perbandingan mengenai dunia di luar lingkungan keluarga. Melalui interaksi ini, anak menerima umpan balik terkait kemampuan dirinya dari teman-teman sebayanya. Mereka

belajar menilai sejauh mana kemampuan mereka lebih baik, setara, atau kurang dibandingkan dengan anak-anak lain, serta menjadikan orang lain sebagai tolak ukur untuk memahami dan mengembangkan diri (Hetherington & Parke, 1981 dalam Desmita, 2010).

Menurut Partowiatro dalam Daulay (2019) interaksi teman sebaya mencakup beberapa aspek, yaitu:

1. Keterbukaan individu dalam kelompok, yaitu kemampuan individu untuk menjalin kedekatan, memperoleh dukungan, merasa diterima, dan bersikap terbuka terhadap kelompoknya.
2. Kerjasama kelompok, yaitu keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas kelompok, berbagi gagasan dan pemikiran, serta berkomunikasi secara aktif.
3. Frekuensi hubungan dalam kelompok, yang merujuk pada intensitas pertemuan dan komunikasi individu dengan anggota kelompok lainnya.

Interaksi teman sebaya berperan terhadap perkembangan sosial emosional (psikososial) anak usia dini, sehingga hubungan positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan, sosial emosional dan membantu anak beradaptasi di lingkungan sosialnya (Lestari et al., 2025).

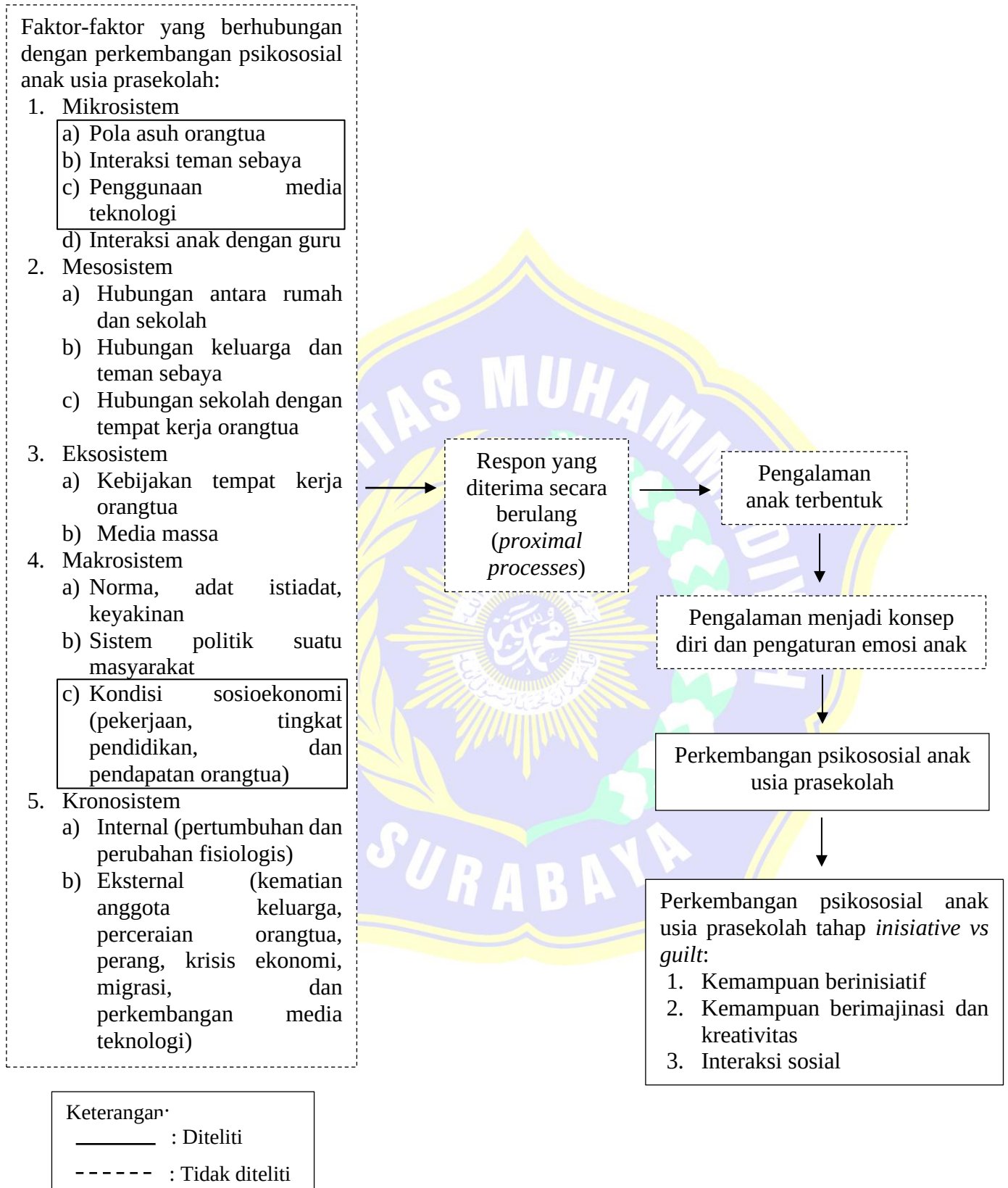
2.6. Konsep Penggunaan Media Teknologi

Pesatnya perkembangan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari, hal ini dapat memengaruhi perkembangan pada anak. Konten yang anak konsumsi dan intensitas penggunaan dapat memengaruhi persepsi mereka tentang diri sendiri, nilai-nilai sosial, dan keterampilan komunikasi. Penggunaan media teknologi dapat berdampak positif jika orangtua dan anak mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, adapun dampak negatif pada anak dapat menyebabkan anak kurang

berinteraksi dengan temannya, sosialisasi dan empati pada orang lain menjadi berkurang (Indrijati, 2016). Penggunaan media teknologi dengan durasi yang terlalu panjang dapat berdampak pada berkurangnya kualitas interaksi sosial anak, karena waktu yang seharusnya digunakan untuk berkomunikasi, bermain aktif, dan mengeksplorasi lingkungan justru tergantikan oleh aktivitas pasif di depan layar (Oktafia et al., 2021). Menurut *American Academy of Pediatrics*, anak dengan usia 2-6 tahun penggunaan media teknologi perlu dibatasi, dengan durasi yang tidak lebih dari 1 jam perhari (Stiglic & Viner, 2019).

Penggunaan gadget berlebih pada anak prasekolah dapat memengaruhi tumbuh kembang anak termasuk perkembangan psikososialnya dikarenakan seringnya terpapar radiasi serta berkurangnya sosialisasi anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak prasekolah dengan waktu layar berlebihan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami kesejahteraan psikososial yang buruk. Anak prasekolah yang menunjukkan masalah perilaku perlu dievaluasi terkait potensi penggunaan waktu layar yang berlebihan (Tezol et al., 2022; Wahab et al., 2018).

2.7. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dari gambar 2.1 dapat dijelaskan bahwa perkembangan psikososial anak usia prasekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan berdasarkan teori ekologi dari Urie Bronfenbrenner, yaitu mikrosistem (pola asuh orang tua, interaksi teman sebaya, dan penggunaan media teknologi), mesosistem, eksosistem, makrosistem (kondisi sosioekonomi), serta kronosistem. Dari berbagai aspek perkembangan anak, penelitian ini berfokus pada perkembangan psikososial sesuai tahap *initiative vs guilt* menurut Erik Erikson, yang ditandai dengan kemampuan berinisiatif, imajinasi dan kreativitas, interaksi sosial, serta rasa percaya diri. Secara teoritis, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa faktor-faktor tersebut secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi terhadap perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

2.8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian, yang umumnya disusun dalam bentuk pertanyaan. Disebut sementara karena jawaban tersebut masih didasarkan pada teori-teori yang relevan, belum pada data atau bukti empiris yang diperoleh dari hasil penelitian. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah, bukan jawaban yang didukung oleh fakta empiris (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian ini jika hasil:

H₁₁: Terdapat hubungan antara pekerjaan orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

H₀₁: Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

H1₂: Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

H0₂: Tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

H1₃: Terdapat hubungan antara pendapatan orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

H0₃: Tidak terdapat hubungan antara pendapatan orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah

H1₄: Terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

H0₄: Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

H1₅: Terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

H0₅: Tidak terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah

H1₆: Terdapat hubungan antara penggunaan media teknologi dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.

H0₆: Tidak terdapat hubungan antara penggunaan media teknologi dengan perkembangan psikososial anak usia prasekolah.